BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran merupakan landasan hukum Islam paling sentral yang berfungsi sebagai pedoman hidup manusia agar selamat di dunia dan di akhirat. Tidak dapat dipungkiri bahwa al-Quran memiliki mutu sastra yang tinggi dan gaya bahasa yang indah, sehingga tidak mudah bagi seseorang dalam memahami makna yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, dibutuhkan penafsiran yang mendalam agar makna yang terkandung dalam al-Quran dapat dipahami.[1] Alat bantu dalam memahami al-Quran tersebut ialah berupa Ilmu-ilmu al-Quran yang sudah disepakati oleh para ulama tafsir. Juga dalam ilmu kebahasaan atau linguistik terdapat banyak cabang salah satunya adalah semantik sebagai salah satu cabang ilmu kebahasaan yang cukup populer.

Semantik apabila dilihat dari struktur kebahasaan, semantik mirip dengan ilmu balaghah yang dimiliki oleh bahasa Arab pada umumnya. Persamaan tersebut diantaranya terletak pada pemaknaan yang dibagi pada makna asli dan makna yang berkaitan. Selain itu, medan perbandingan makna antara satu kata dengan kata yang lain dalam semantik mirip dengan munasabah ayat dengan ayat. Hal ini menjadikan semantik cukup identik dengan ulum al-Qur'an, walaupun terdapat perbedaan dalam analisisnya dimana semantik lebih banyak berbicara

[1]M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran-Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari segi historisitas kata untuk mendapatkan makna yang sesuai pada kata tersebut.[2]

Sebagai contohnya analisis al-Tirmidzi yang ada di dalam karyanya yang berjudul *Tahsi>l Naza>'ir al-Qur'a>n* mengenai kata *al-huda>*. Al-Tirmidzi menyebutkan bahwa ada delapan belas ulasan makna dari kata tersebut yang berkembang, mengarah pada makna yang universal, yakni condong dan cenderung, *al-mailu*, kepada keimanan atas Tuhan. Analisisnya berdasarkan pada kenyataan dalam bahasa Arab, bahwa kata *al-huda>* berarti *al-mailu*. Diketahui bahwa orang Arab mengatakan suatu kalimat: *ra'aytu fula>nan yataha>di fi> misyatihi*, saya melihat seseorang yang jalannya condong. Sedangkan dalam konteks ayat al-Qur'an, pemaknaan yang mengarah pada ulasan tersebut berdasarkan analisis al-Tirmidzi adalah surat al-A'ra>f (7): 156 dan surat an-Nu>r (24): 35:

إِنَّا هُدْنَا إِلَيْكَ [الأعراف: 156]

Sesungguhnya kami kembali (bertaubat) kepada Engkau.[3]

يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ [النور: 35]

Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki.[4]

Untuk itu, kata *al-huda>* dalam al-Qur'an dan dalam pemakaian bahasa Arab ditopang untuk memiliki arti condong dan cenderung, berlaku sebagai makna asli atau makna dasar yang dapat memiliki berbagai pengembangan makna.[5]

---

[2]Toshihiko Izutsu, Relasi Tuhan dan Manusia, (Yogyakarta, Tiara Wacana, 2003). 3
[3]Depag. RI, Al-Qur'a>n dan Terjemahnya, 7:156.
[4]Ibid., 24:35.
[5]M. Nur Kholis Setiawan, *Pemikiran Progresif dalam Kajian Al-Qur'an*, (Jakarta: Kencana, 2008), 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mencari makna yang ada dalam suatu kata, masyarakat memiliki peran penting sebagai pengguna bahasa. Banyak diantara mereka dengan membawa pemahaman yang berbeda-beda mencoba untuk mengutak-atik pengertian sebenarnya dari suatu kata, baik menggunakan kaidah yang benar maupun secara sembarangan. Seperti yang banyak beredar di masyarakat Indonesia tentang pemaknaan arti kata hikmah. Pengertian hikmah jika dilihat dalam kamus bahasa Indonesia diartikan bijaksana, atau suatu akhlak yang sangat terpuji. Kemudian secara bahasa, ada perkembangan makna secara maknawi, yaitu ilmu yang dimiliki seseorang, yang ilmu itu tidak bisa dipelajari dikarenakan pemberian langsung dari Allah SWT kepada orang yang dikehendakinya. Hal ini seperti yang dijelaskan dalam surat al-Baqarah ayat 269. Tetapi pada perkembangannya, pengertian ini seringkali tidak ada batasannya. Contohnya ada seseorang yang mengaku telah memiliki ilmu tertentu, kemudian diyakininya bahwa itu pemberian dari Allah sebagai ilmu hikmah, padahal dalam proses mendapatkannya ada unsur syirik atau sesuatu yang tidak sama seperti apa yang dicontohkan oleh Nabi.[6]

Para ulama juga berbeda pendapat dalam mendefinisikan makna hikmah yang ada dalam al-Qur'an. Muhammad Abduh dalam kitab tafsirnya al-Manar berpendapat bahwa yang di maksud hikmah bukanlah as-Sunnah yang sering ditafsirkan oleh mufasir lain. Namun yang dimaksud oleh Abduh adalah

[6]As-Syifa Nur Alif, http://blogasyifanuralif.blogspot.co,id//2013/03/04/pengertian-ilmu-hikmah/ *Pengertian Ilmu Hikmah* (Rabu, 04 Agustus 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemahaman yang berhubungan dengan nash-nash al-Kitab, seperti akidah, fadilah-fadilah dan hukum-hukum positif serta negatif dengan dalil firman Allah.[7]

Kata *h}ikmah* sendiri dalam al-Quran disebutkan sampai 20 kali, yaitu di dalam 19 ayat pada 12 surat. Al-Quran juga kerap sekali menggunakan ungkapan *h}ukm* atau *al-h}ukm*. Kata tersebut tidak kurang disebutkan sebanyak dua puluh kali yaitu pada surat Ali Imran ayat 79, Surat Yusuf 22, Surat Maryam 12, al-Ambiya 74, 79, surat As-Su'ara 83 dan al-Qashas 14. Sedangkan kata *al-h}ikmah* disebutkan dalam al-Qur'an setidaknya sebanyak 19 kali yaitu surat al-Baqarah 151, 231, 251, 269 (2 kali dalam satu ayat), Ali-Imran 48, 81, 164, An-Nisa'54, 113, al-Maidah 140, an-Nahl 125, al-Isra' 39, al-Ahzab 34, al-Luqman 12, az-Zukhruf 63, as-Shad 20, al-Qamar 5, dan al-Jumu'ah 2.[8]

Sekian banyak jumlah kata hikmah yang disebutkan di atas, penulis mengambil satu ayat untuk dikaji lebih dalam melalui penafsiran dua mufasir yang menggunakan metode semantik. Ayat tersebut ialah ayat tentang kisah Lukman yang diberikan keistimewaan oleh Allah sebagai hamba-Nya yang shalih berupa ilmu hikmah. Dengan demikian penelitian ini berusaha mengungkap makna kata *al-h}ikmah* yang dijelaskan dalam surah Luqman ayat 12, yaitu sebagai berikut:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

> Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu: Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan

[7]Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Irfan Salim dan Sochimien, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), 227.
[8]M. Ishom El Saha, M.A. Sketsa Al-Qur'an, (Jakarta: PT. Lista Fariska Putra, 2002).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.[9]

Di samping menggunakan teori semantik, perlunya menambahkan salah satu alat untuk menganalisa kata hikmah yang terdapat dalam surat Luqman ayat 12-19, yakni menggunakan teori *muna>sabah* yang terdapat dalam ulum al-Qur'an. Karena, medan perbandingan makna antara satu kata dengan kata yang lain dalam semantik mirip dengan *muna>sabah* ayat dengan ayat. Meskipun terdapat perbedaan dalam aplikasinya nanti.

Teori *muna>sabah* ini bersifat *ijtihady*, yakni diperlukan usaha yang sungguh-sungguh dalam menggali rahasia hubungan antar ayat atau antar surat dalam al-Qur'an yang logis dan dapat diterima oleh akal sehat. Mayoritas ahli tafsir memandang pentingnya usaha yang sungguh-sungguh tersebut dengan mengacu pada suatu kenyataan bahwa tidak semua ayat mempunyai *asbab al-nuzul*, apalagi tidak semua *asbab al-nuzul* yang ada dapat dinilai shahih. Disinilah pentingnya *muna>sabah* untuk mengungkap suatu makna ayat dalam penafsiran al-Qur'an.[10]

Kata hikmah yang terdapat dalam ayat 12 surat Luqman tersebut, perlu dicari *muna>sabah*nya dengan ayat selanjutnya sampai dengan ayat 19. Karena, ayat selanjutnya masih mempunyai hubungan erat dengan ayat pertama tadi, itulah kenapa harus menggunakan *muna>sabah* untuk mencari hubungannya.

Kaitannya dengan mengambil penafsiran dua orang mufasir yakni 'Ali As}a>buni dan Quraish Shihab, bahwa keduanya sama-sama menggunakan

---

[9]Depag. RI, Al-Qur'a>n dan Terjemahnya, 33:12.
[10]Mohammad Munir, *Urgensi Al-Munasabah dalam Studi Al-Qur'an, Dialogia Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Vol. 2 No. 2 (Juli-Desember, 2004), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendekatan semantik dan *muna>sabah* dalam menafsirkan sebuah ayat. Meskipun tidak disebutkan secara jelas, namun penggunaan metode nya hampir sama seperti yang ada dalam kajian semantik dan *muna>sabah*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka penelitian ini dapat dirumuskan pada beberapa permasalahan untuk menfokuskan pembahasan. Adapun rumasan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Quraish Shihab dan ‘Ali As}a>buni terhadap kata *al-h|{ikmah* pada surat Luqman ayat 12-19 menggunakan pendekatan semantik dan *muna>sabah*?
2. Apa persamaan dan perbedaan keduanya dalam menafsirkan kata *al-h}ikmah* pada surat Luqman ayat 12-19?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan yang disesuaikan dengan rumusan masalah, yaitu:

1. Mengidentifikasi penafsiran Quraish Shihab dan ‘Ali As}a>buni terhadap kata *al-h}ikmah* pada surat Luqman ayat 12-19 menggunakan pendekatan semantik dan *muna>sabah*.
2. Mengetahui persamaan dan perbedaan keduanya dalam menafsirkan kata *al-h}ikmah* pada surat Luqman ayat 12-19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan keilmuan dalam bidang tafsir. Agar penelitian ini benar-benar berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan, maka perlu dikemukakan kegunaan dari penelitian ini.

Adapun kegunaan tersebut ialah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini untuk memperluas kajian teori semantik dan *muna>sabah* dalam al-Qur'an, baik secara konseptual, dan penafsiran. Karena perkembangan zaman dan tuntutan realitas hidup manusia mengharuskan ditemukannya kajian baru yang lebih akomodatif dan mendekati maksud al-Qur'an.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi kontribusi ilmiah dalam disiplin ilmu al-Qur'an. Karena ilmu al-Qur'an bukanlah disiplin ilmu yang mati dan terbatas untuk jangkauan masa silam, namun mengakomodir perkembangan ilmu baru yang koheren dengan perkembangan manusia setiap zaman.

E. Telaah Pustaka

Pembahasan hikmah bukanlah suatu hal yang baru, karena banyak orang yang telah meneliti dan mengkaji tentang hikmah. Akan tetapi dari berbagai macam literatur atau tulisan, peneliti belum menemukan karya yang mengkaji secara khusus tentang konsep hikmah dari segi semantik dan *muna>sabah*, khususnya dalam penafsiran Quraish Shihab dan 'Ali 'As}a>buni terhadap surat Luqman ayat 12-19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun penelusuran kepustakaan dari berbagai literatur, ditemukan kajian yang bersinggungan dengan tema yang di bahas. Diantaranya adalah:

1. *Hikmah dalam Alquran Menurut Ulama' Tafsir* yang ditulis oleh Muhammad Nafifuddin. Skripsi ini mencoba menguraikan makna kata al-hikmah yang terdapat didalam beberapa surah dalam al-Qur'an. Kesimpulan yang didapatkan dalam skripsi ini bahwa makna kata hikmah dalam al-Qur'an menurut sebagian penafsiran terdapat dua pendapat, yaitu antara ulama tafsir dengan ulama sufi yang keduanya mempunyai persamaan bahwa makna kata hikmah ialah pemahaman yang baik tentang makna al-Qur'an.
2. *Makna Kata Al-Hikmah Dalam Al-Qur'an: Studi Semantik* skripsi yang ditulis oleh Durotut Taslih Mahasiswa Fakultas Adab Jurusan Sastra Arab tahun 2007. Skripsi ini menjelaskan kata hikmah dalam al-Qur'an dengan pendekatan ilmu *dilalah* dan menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian dalam skripsi ini membatasi makna kata hikmah dalam dua makna saja, yaitu makna *asasi* dan *idhofi*.

Selain itu berkaitan dengan teori semantik ialah hasil penelitian berupa skripsi dengan judul Makna Tawakkul Dalam Al-Qur'an (Aplikasi Semantik Thoshihiko Izutsu) yang ditulis oleh Eko Budi Santoso Mahasiswa Fakultas Ushuluddin jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Skripsi ini menguraikan tentang makna *tawakkul* dalam al-Qur'an dengan pendekatan teori semantiknya Thoshihiko Izutsu saja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagian yang terakhir, penelitian terkait *muna>sabah*. Skripsi karya Anis Rohmawati Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2003 yang berjudul *Muna>sabah dalam Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab*. Skripsi ini membahas tentang konsep *muna>sabah* yang dibangun oleh Quraish Shihab dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an dan dibatasi dari surat al-Fatihah sampai surat al-Ankabut saja.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

   Dalam penelitian ini digunakan model penelitian kualitatif, yaitu memakai jenis penelitian *library research* (kajian kepustakaan) dengan mengumpulkan seluruh penafsiran atau buku-buku, serta karya tulis dalam bentuk lain yang relevan dengan penelitian ini.[11]

2. Sumber Data Penelitian

   Untuk mendukung tercapainya data penelitian di atas, pilihan akan akurasi literatur sangat mendukung untuk memperoleh validitas dan kualitas data. Karenanya, sumber data yang menjadi objek penelitian ini adalah:

   a) Sumber data primer

      Data primer yaitu data yang menyangkut objek utama penelitian. Adapun data primer dalam penelitian ini, yaitu kitab Tafsir Al-Misba>h dan S}afwah Al-Tafa>si>r

   b) Sumber data sekunder

[11]Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan data sekunder yaitu data yang berkaitan dengan sumber primer dan hasil penelitian terkait, baik berupa *literatur* kitab-kitab tafsir para mufassir yang lain, skripsi, artikel, kamus dan sumber-sumber lain yang diperlukan, terutama dalam rangka mempertajam analisis persoalan.

3. Metode Analisis Data

Untuk sampai pada prosedur akhir penelitian, maka penulis menggunakan metode analisa data untuk menjawab persoalan yang akan muncul di sekitar penelitian ini.

a. Deskriptif

Deskriptif yaitu menggambarkan atau melukiskan keadaan obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya dengan menuturkan atau menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan, variable dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dan menyajikan apa adanya.[12]

Penelitian deskritif kualitatif yakni penelitian berupaya untuk mendeskripsikan yang saat ini berlaku. Adanya upaya untuk mendeskripsikan, mencatat, analisis, dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi. Dengan kata lain penelitian deskriptif kualitatif

[12]Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada.[13]

G. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan pemahaman dan terstruktur lebih baik, maka penulisan ini disusun dengan sistematika bab-bab yang menggambarkan urutan pembahasan. Adapun urutan pembahasan tersebut adalah sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang memuat kerangka dasar dalam penulisan yang akan dikembangkan pada bab-bab berikutnya. Diantaranya meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua merupakan landasan teori. Terbagi atas dua bagian: pertama, tentang permasalahan semantik yakni definisi semantik, semantik al-Qur'an, teknik penerapan semantik dan urgensi semantik dalam penafsiran al-Qur'an. Kedua, permasalahan terkait *muna>sabah*, yaitu definisi *muna>sabah*, macam-macam *muna>sabah* dalam al-Qur'an dan urgensi *muna>sabah* dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an.

Bab ketiga merupakan data dan analisis. Pertama, penafsiran Muh}ammad 'Ali As}a>buni dan Quraish Shihab terhadap surat Luqman ayat 12-19. Kedua, analisis penafsiran Muh}ammad 'Ali As}a>buni dan Quraish Shihab dalam menafsirkan kata *al-h}ikmah* menggunakan teori semantik dan *muna>sabah*.

---

[13]Convelo G Cevilla, dkk, *Pengantar Metode Penelitian* (Jakarta: Universitas Islam, 1993), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab ke-empat merupakan penutup dari penelitian. Meliputi kesimpulan dari bab pertama sampai bab ketiga, saran, dan penutup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id